**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dijelaskan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 Ayat 10:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Salah satu aspek perkembangan adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak dapat berkomunikasi tanpa teknik berbahasa, dalam berbahasa di perlukan kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, pengalaman pikiran dan perasaan dalam suatu tuturan baik dalam tuturan lisan maupun dalam tuturan tulisan. Bahasa merupakan faktor yang hakiki membedakan manusia dengan hewan, bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT.

Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan kaidah-kaidah kebahasaan, sedangkan kemampuan berbahasa meliputi bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif meliputi kemampuan menyimak dan membaca. Sedangkan bahasa ekspresif meliputi kemampuan berbicara dan menulis.

Fenomena yang terjadi dilapangan di PAUD Terpadu Teratai UNM dengan populasi kelompok A berjumlah 20 anak dan kelompok B berjumlah 50 anak menunjukkan bahwa bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak belum sesuai harapan, ini ditandai dengan, kalau ditanya masih sulit menjawab, dan ada kalanya masih sulit menceritakan pengalamannya. Banyak aspek yang akan dicapai seperti menambah kosa kata, tata bahasa, dan sebagainya.

Seorang guru di dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak salah satu adalah dengan cara mendongeng yang disenangi oleh anak-anak. Kegiatan mendongeng merupakan salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Kegiatan ini perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh guru di sekolah dan orangtua di rumah. Cerita dongeng yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tak lepas dari tujuan pendidikan. Bila cerita dongeng itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak-anak dan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti oleh anak-anak maka mereka akan dapat lebih mudah memahami isi cerita dongeng itu, mereka akan mendengar dengan penuh perhatian dan dengan mudah menangkap isi dongeng.

Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), efektif (perasaan), sosial dan penghayatan anak-anak, selain itu cerita dongeng juga dapat membawa anak pada pengalaman baru yang pernah dialaminya.

Menurut Suyanto dan Abbas (2001: 23)

Cerita dapat digunakan oleh orangtua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan hal yang baru kepada anak. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru.

Mendongeng atau bercerita adalah kebudayaan lisan yang sama tuanya dengan usia manusia. Ilmu pengetahuan berkembang dan menyebar pada mulanya lewat tradisi lisan. Bahkan manusia ada di muka bumi konon juga lewat kata-kata, firman Tuhan, “Jadilah, maka jadilah”.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam bersosialisasi adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk membina hubungan sosial dalam bentuk mengungkapkan dan merespons pendapat dalam bahasa yang santun mengekspresikan sesuatu dengan jujur sesuai dengan yang dilihat dan didengar. Melalui cerita dongeng yang menarik pada anak, seperti dongeng tentang petualangan, dongeng tentang keberanian, kepahlawanan tokohnya, tentang binatang, raja dan permaisuri, dan sebagainya.

Penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan belajar mengajar mungkin masih jarang dilakukan oleh tenaga pendidik, padahal media yang sudah tak asing ditelinga kita ini sangat efektif digunakan dalam berbagai proses pembelajaran. Sejumlah literatur dan hasil penelitian pun, menyebutkan penggunaan media boneka tangan dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan.

Pengertian Media menurut Gagne dan Briggs (Arsyad : 2000) media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas: buku, tipe recorder, film, foto, grafik, kaset, video, kamera, televisi, komputer, dan lain-lain. Menurut (Gunarti, 210:5.20) Boneka Tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Media Boneka Tangan adalah alat bantu yang digunakan pendidik atau guru dalam proses pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan dengan jari bisa digerakkan untuk menggerakkan kepala boneka.

Berdasarkan uraian di atas untuk kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode dongeng menggunakan boneka tangan pada anak, maka dari itu penulis tertarik meneliti tentang pengaruh kegiatan mendongeng menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dikembangkan sebagai berikut:

* 1. Bagaimanakah kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok B di PAUD Terpadu Teratai UNM Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dibelajarkan dengan kegiatan mendongeng dan anak yang dibelajarkan dengan kegiatan bercerita?
  2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak yang dibelajarkan dengan kegiatan mendongeng dibandingkan anak yang dibelajarkan dengan metode bercerita?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

* 1. Untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok B di PAUD Terpadu Teratai UNM Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dibelajarkan dengan kegiatan mendongeng dan anak yang dibelajarkan dengan kegiatan bercerita.
  2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak yang dibelajarkan dengan kegiatan mendongeng dibandingkan anak yang dibelajarkan dengan kegiatan bercerita.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat teoritis**
2. Sebagai referensi bagi pembaca untuk menambah pengatahuan tentang pendidikan anak usia dini, khususnya pengaruh mendongeng terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan mendongeng.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang berminat untuk mengkaji masalah yang sama di masa yang akan datang.
4. **Manfaat praktis**
5. Bagi taman kanak-kanak, sebagai masukan mengenai pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.
6. Bagi guru dan orangtua dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak.
7. Bagi anak didik dapat digunakan sebagai pembelajaran terhadap kemampuan perkembangan bahasa yang baik.